



ANALISIS PERMASALAHAN SOSIAL EMOSIONAL PESERTA DIDIK DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU BELAJAR DI SMA NEGERI 4 BLITAR

**Intan Ardian Wardhani¹, Nabilah Khoirrun Nisak², Nadiva Rahma Paulina Putri³,
Surayanah⁴**

Universitas Negeri Malang^{1,2,3,4}

e-mail: intan.ardian.2501516@students.um.ac.id¹,
nabilah.khoirrun.2501516@students.um.ac.id², nadiva.rahma.2501516@students.um.ac.id³,
surayanah.fip@um.ac.id⁴

Diterima: 21/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 17/7/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya berbagai permasalahan sosial emosional yang dialami peserta didik remaja, seperti kecemasan akademik, rendahnya rasa percaya diri, kesulitan mengontrol emosi, serta konflik sosial yang dapat memengaruhi perilaku belajar siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial emosional peserta didik kelas XI di SMA Negeri 4 Blitar, mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi munculnya permasalahan sosial emosional, serta dampaknya terhadap perilaku belajar siswa. Penelitian menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan subjek penelitian guru BK dan siswa kelas XI SMA Negeri 4 Blitar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan penyebaran angket menggunakan *Google Form*. Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan persentase dan secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan sosial yang cukup baik dalam bekerja sama, memahami perasaan orang lain, dan menjalin hubungan sosial di lingkungan sekolah. Namun, masih terdapat siswa yang mengalami kecemasan terhadap tugas dan ujian, kurang percaya diri, serta kesulitan mengendalikan emosi. Faktor keluarga, lingkungan pertemanan, dan penggunaan media sosial menjadi penyebab utama munculnya permasalahan sosial emosional tersebut. Kondisi sosial emosional yang kurang stabil berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar, motivasi belajar, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua dalam memberikan pendampingan sosial emosional kepada peserta didik agar perkembangan belajar dan kesejahteraan psikologis siswa dapat berjalan lebih optimal.

Kata Kunci: *Sosial Emosional, Perilaku Belajar, Kecemasan Akademik*

ABSTRACT

This study was motivated by the emergence of various social-emotional problems experienced by adolescent students, such as academic anxiety, low self-confidence, difficulties in controlling emotions, and social conflicts that may affect students' learning behavior at school. The purpose of this study was to analyze the social-emotional condition of eleventh-grade students at SMA Negeri 4 Blitar, identify the factors influencing the emergence of social-emotional problems, and examine their impact on students' learning behavior. This study employed a mixed methods approach involving guidance and counseling teachers and eleventh-grade students as the research subjects. Data were collected through interviews and questionnaires distributed via Google Forms. Quantitative data were analyzed using

percentages, while qualitative data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that most students demonstrated fairly good social skills in cooperating, understanding others' feelings, and building social relationships within the school environment. However, some students still experienced academic anxiety, low self-confidence, and difficulties in regulating emotions. Family background, peer relationships, and social media use were identified as the main factors contributing to these social-emotional problems. Unstable social-emotional conditions were found to affect students' concentration, learning motivation, and participation in classroom activities. Therefore, collaboration among schools, teachers, and parents is needed to provide social-emotional support in order to improve students' learning development and psychological well-being.

Keywords: *Social-Emotional Development, Learning Behavior, Academic Anxiety*

PENDAHULUAN

Perkembangan setiap individu senantiasa menciptakan transformasi yang bervariasi karena dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, kondisi mental dan spiritual, pengalaman hidup, interaksi sosial, serta naluri keagamaan yang mengakar. Para pakar perkembangan membagi ranah pertumbuhan peserta didik ke dalam beberapa aspek utama yang saling berkaitan, yaitu perkembangan kognitif, bahasa dan seni, fisik, sosial emosional, hingga moral keagamaan. Meskipun setiap siswa melalui fase aspek perkembangan yang serupa, kapasitas dan potensi untuk mengaktualisasikan dimensi-dimensi tersebut di dalam diri mereka tentu berbeda-beda (Khaulani et al., 2020; Nurjayanti et al., 2020; Rezania & Mariyati, 2021). Keadaan sosial ekonomi, latar belakang budaya, jenis kelamin, serta metode belajar merupakan keunikan yang harus diperhatikan guru di ruang kelas. Salah satu elemen diferensiasi yang sangat penting adalah motivasi belajar, yang berperan sebagai dorongan psikologis intrinsik bagi individu untuk melakukan aktivitas pembelajaran secara konsisten. Pengondisian lingkungan persekolahan yang kondusif diidealkan dapat menstimulasi motivasi belajar ini secara optimal guna memfasilitasi kebutuhan kognitif anak, sehingga mereka tumbuh menjadi pembelajar yang tangguh, percaya diri, serta siap mengeksplorasi potensi akademiknya demi meraih capaian hasil belajar yang maksimal (Hanipah et al., 2022; Nurawaliah et al., 2023; Toga et al., 2024)

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang sangat nyata antara kondisi ideal yang dicita-citakan di dalam sistem pendidikan formal dengan kenyataan objektif yang berlangsung di tataran praktis lapangan. Pada fase remaja, para pelajar sekolah menengah atas tidak hanya dihadapkan pada tuntutan akademik yang tinggi, melainkan juga harus menanggung beban tekanan sosial yang merusak kestabilan afektif mereka. Maraknya disonansi emosional yang tecermin dari tingginya kecemasan, stres akademik, sifat minder, hingga melesatnya marabahaya *bullying* dan konflik antarteman merupakan gambaran penderitaan psikologis yang sering kali terabaikan di sekolah (Aprisco et al., 2024; Setiawan et al., 2024). Peserta didik yang mengalami hambatan regulasi emosi cenderung menunjukkan penurunan konsentrasi belajar, kurang aktif dalam merespons pengajaran, serta mengalami kelesuan motivasi belajar intrinsik secara masif. Apabila kondisi kecemasan sosial ini dibiarkan tanpa adanya tindakan kuratif yang taktis, maka fungsi sekolah sebagai wadah persemaian karakter akan hancur dan berubah menjadi ruang terisolasi yang mematikan rasa percaya diri siswa di dalam mengekspresikan kapasitas intelektualnya (Bharata & Widyaningrum, 2021; Carliyan & Nisa, 2023; Pramana et al., 2023)

Kondisi kesenjangan afektif dan rapuhnya pengelolaan emosi tersebut terkonfirmasi secara nyata melalui pengamatan awal dan wawancara dengan guru bimbingan konseling di



SMA Negeri 4 Blitar pada tahun ajaran 2025/2026. Di lingkungan sekolah menengah atas tersebut, tampak jelas bahwa subjek penelitian yang merupakan para siswa kelas XI senantiasa menghadapi kendala psikososial yang memprihatinkan di tengah proses Kegiatan Belajar Mengajar. Berdasarkan data pengamatan langsung, subjek penelitian kerap mengalami ketidakseimbangan emosi yang bermuara pada perselisihan dengan kawan sebaya, tindakan acuh tak acuh, hingga gejala panik saat dihadapkan pada tenggat tugas perkuliahan maupun ujian. Lemahnya keterampilan prososial ini diperparah oleh rasa malu untuk menyampaikan pendapat di depan umum, yang pada akhirnya mengikis tingkat kehadiran dan keterlibatan aktif mereka di kelas. Fenomena darurat kematangan sosial di SMA Negeri 4 Blitar pada tahun ajaran 2025/2026 ini menjadi penanda kuat bahwa sistem pendampingan psikologis siswa sangat mendesak untuk segera diintervensi melalui evaluasi ilmiah yang mendalam.

Perkembangan sosial emosional pada hakikatnya memegang peranan penentu bagi keberhasilan akademik anak karena emosi yang stabil merupakan dasar utama bagi terbentuknya interaksi sosial yang sehat dan adaptif. Indikator kemajuan perilaku sosial emosional tecermin dari hadirnya kesadaran diri, kemampuan menunjukkan potensi positif, ketahanan terhadap tekanan, serta kapasitas merasakan empati saat bereaksi terhadap perasaan orang lain. Melalui pemanfaatan media dan metode instruksional yang variatif di sekolah, dorongan prososial dapat ditingkatkan agar siswa mampu menyelaraskan perilakunya dengan norma-norma kehidupan bermasyarakat. Permasalahan sosial emosional yang dialami para remaja sering kali secara keliru dianggap hanya sebatas fenomena pubertas biasa yang akan menghilang dengan sendirinya. Padahal, ketiadaan penanganan berbasis kebutuhan psikologis ini berpotensi membekukan kemampuan adaptasi anak, memicu kelesuan produktivitas belajar, serta merusak masa depan akademik mereka. Oleh karena itu, identifikasi klinis terhadap potret sosial emosional peserta didik mutlak diperlukan sebagai landasan penyusunan layanan bimbingan konseling yang humanis dan kontekstual.

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan masalah tersebut, kajian ilmiah ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa pemetaan diagnostik afektif secara holistik. Nilai inovasi dari penelitian ini memfokuskan sasarannya pada analisis komprehensif mengenai kondisi sosial emosional peserta didik yang disandingkan secara langsung dengan pelacakan dampaknya terhadap pola perilaku belajar harian. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik pada pengupasan problematika psikososial para siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Blitar pada tahun ajaran 2025/2026 yang sedang mengalami masa transisi perkembangan. Kebaruan riset ini bersumber dari pergeseran sudut pandang penanganan, yang tidak lagi memperlakukan gangguan emosi remaja sebagai masalah pelanggaran kedisiplinan kaku, melainkan sebagai kebutuhan pendampingan mental terpadu yang adaptif. Melalui pembuktian empiris terhadap subjek penelitian di SMA Negeri 4 Blitar pada tahun ajaran 2025/2026 ini, luaran riset diharapkan mampu menyajikan sebuah formula rekomendasi praktis bagi pihak sekolah dalam merancang program pembinaan karakter yang presisi dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penyusunan karya ilmiah ini menerapkan desain metode campuran atau *mixed methods* yang secara terintegrasi menggabungkan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara simultan. Peneliti menetapkan subjek penelitian yang terdiri dari 2 guru bimbingan konseling dan seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Blitar. Pemilihan subjek tersebut bertujuan agar memperoleh data komprehensif mengenai dinamika psikososial peserta didik di lingkungan sekolah. Proses pengumpulan data primer dirancang secara sistematis melalui 2 tahapan utama

yang saling melengkapi dalam memperkuat analisis. Fase pertama diawali dengan pelaksanaan wawancara mendalam bersama pihak pendidik bimbingan konseling untuk memetakan kondisi riil siswa. Selanjutnya, fase kedua dilakukan dengan menyebarkan instrumen pengumpulan data berupa angket kepada para siswa sebagai responden secara daring. Media yang diaplikasikan untuk penyebaran kuesioner tersebut adalah platform digital *Google Form* guna efisiensi jangkauan objek. Seluruh butir pernyataan dan pertanyaan dalam instrumen ini dirumuskan secara khusus berdasarkan indikator-indikator operasional yang mengacu pada variabel penelitian. Komponen tersebut disusun untuk mengukur tingkat kecemasan akademik, stabilitas emosional, serta pola interaksi sosial para remaja.

Alat pengumpulan data yang diaplikasikan dalam studi ini berupa pedoman wawancara terstruktur serta lembar angket tertutup dan terbuka. Peneliti menyediakan lembar kuesioner tertutup untuk diisi siswa menggunakan pilihan jawaban yang baku, sedangkan pertanyaan terbuka berbentuk esai. Desain instrumen gabungan ini sengaja dipilih agar mampu memfasilitasi penjarangan data numerik sekaligus penjelasan deskriptif yang mendalam. Teknis pengolahan data kuantitatif yang bersumber dari jawaban angket tertutup dihitung menggunakan rumus persentase untuk melihat kecenderungan respons siswa. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara verbal dan jawaban esai dianalisis melalui 3 tahapan. Proses analisis deskriptif kualitatif tersebut meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data secara naratif, hingga penarikan kesimpulan utama. Pada tahap akhir analisis, peneliti mengintegrasikan seluruh temuan kuantitatif dan kualitatif guna mendapatkan pemahaman utuh mengenai masalah. Seluruh prosedur pelaksanaan riset dilakukan secara objektif dengan menjaga kerahasiaan identitas informan demi menegakkan prinsip etika penelitian ilmiah. Kombinasi instrumen ini memastikan bahwa fenomena sosial dan emosional subjek dapat digambarkan secara valid, reliabel, serta memenuhi standar metodologi yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneilitian kami melibatkan 55 responden yang berasal dari siswa SMA kelas XI SMA Negeri 4. Instrumen penelitian mengguankan pertanyaan tertutup dan pertanyaan deskriptif, dimana pertanyaan tertutup digunakan untuk melihat tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan tang diberikan, sedang untu pertanyaan deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai pengalaman dan pandangan responden. Hasil penelitian surevi dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Surevei Kondisi Sosial Emosional Siswa

No	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Apakah kamu merasa lebih mudah memahami perasaan orang lain dibanding sebelumnya?	20%	70,9%	7,3%	1,8%
2.	Apakah kamu sering merasa cemas ketika menghadapi tugas sekolah?	21,8%	40%	36,4%	1,8%

3.	Apakah kamu dapat mengendalikan emosi saat marah?	25,5%	54,5%	20%	-
4.	Apakah kamu merasa nyaman bekerja sama dengan teman sekelas?	27,3%	67,3%	3,6%	1,8%
5.	Apakah kamu pernah merasa minder saat berada di lingkungan sekolah?	18,2%	49,1%	29,1%	3,6%
6.	Apakah kamu mampu menyampaikan pendapat di depan kelas dengan percaya diri?	18,2%	47,3%	30,9%	3,6%
7.	Apakah kamu mudah tersinggung terhadap perkataan orang lain?	14,5%	25,5%	49,1%	10,9%
8.	Apakah kamu memiliki teman yang bisa dipercaya untuk bercerita?	36,4%	50,9%	12,7%	-
9.	Apakah kamu merasa diterima di lingkungan pertemananmu?	27,3%	67,3%	5,5%	-
10.	Apakah kamu dapat meminta maaf ketika melakukan kesalahan?	52,7%	40%	5,5%	1,8%
11.	Apakah kamu pernah menghindari pergaulan karena merasa tidak percaya diri?	16,4%	32,7%	45,5%	5,5%
12.	Apakah kamu mampu menghargai pendapat teman yang berbeda?	43,6%	50,9%	5,5%	-
13.	Apakah kamu dapat menyelesaikan konflik dengan teman secara baik-baik?	34,5%	56,4%	7,3%	1,8%
14.	Apakah kamu merasa senang mengikuti kegiatan bersama teman?	34,5%	60%	5,5%	-
15.	Apakah kamu merasa dihargai oleh teman-teman di sekolah?	23,6%	70,9%	5,5%	-

16.	Apakah kamu merasa lebih nyaman menyendiri dibanding berkumpul dengan teman?	20%	32,7%	30,9%	16,4%
17.	Apakah kamu merasa memiliki hubungan yang baik dengan guru di sekolah?	21,8%	65,5%	12,7%	-

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden menunjukkan jawaban setuju dan sangat setuju pada beberapa pernyataan terkait kemampuan sosial dan emosional. Persentase tertinggi terlihat pada pernyataan mengenai kemampuan memahami perasaan orang lain sebesar 70,9%, merasa nyaman bekerja sama dengan teman sekelas sebesar 67,3% serta merasa diterima dilingkungan pertemanan sebesar 67,3%. Selain itu, responden juga menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menghargai pendapat orang lain dan menyelesaikan konflik dengan teman.

Namun beberapa responden masih menunjukkan adanya kesulitan dalam aspek tertentu, seperti rasa minder di lingkungan sekolah, kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapat di depan kelas, serta kecenderungan mereka untuk menyendiri.

Tabel 2. Hasil Jawaban Deskriptif Responden

No	Pertanyaan	Jawaban Responden	Presentase
1.	Menurutmu, apa tantangan terbesar yang dialami remaja seusiamu dalam mengontrol emosi dan menjaga hubungan dengan teman?	Ego Kontrol Emosi Fomo Minder Bullying Kurang Percaya Diri Tekanan Teman Sebayak Komunikasi	10,9% 50,9 % 3,6% 3,6% 3,6% 9,1% 9,1% 9,1%
2.	Pernahkah kamu merasa cemas atau tertekan karena tugas sekolah atau ujian? Ceritakan bagaimana kamu mengatasinya	Pernah Tidak Pernah	76,4% 23,6%
3.	Menurutmu, apakah lingkungan pertemanan memengaruhi suasana hati dan semangat belajarmu? Jelaskan alasannya!	Iya Tidak	81,8% 18,2%

Berdasarkan tabel 2 hasil jawaban responden, tantangan terbesar yang dialami remaja dalam mengontrol emosi dan menjaga hubungan dengan teman adalah kemampuan emosi dengan presentase sebanyak 50,9%. Selain itu, ego (10,9%), kurang percaya diri dan tekanan dari teman sebaya (9,1%) juga menjadi faktor yang mempengaruhi hubungan sosial mereka. Hasil survei juga menunjukkan bahwa 76,4% responden pernah merasa cemas ketika menghadapi tugas atau ujian, sedangkan 81,8% responden menyatakan bahwa lingkungan

Pembahasan

Analisis terhadap dinamika psikososial remaja tingkat menengah atas di SMAN 4 Blitar menunjukkan bahwa fase transisi menuju kedewasaan dicirikan oleh kecenderungan fluktuasi emosional yang belum stabil. Meskipun kemampuan interaksi sosial harian dan adaptasi antarteman sebaya dilaporkan berjalan memadai, sebagian besar siswa masih menghadapi tantangan serius dalam regulasi emosi mandiri. Kendala psikologis yang paling menonjol tercermin pada tingginya angka kecemasan akademik, rasa tidak percaya diri saat tampil di depan umum, serta kerentanan terhadap tekanan tugas ujian. Kondisi kecemasan yang tidak terkelola dengan baik ini berdampak langsung pada perubahan perilaku belajar di ruang kelas, seperti penurunan konsentrasi, kecenderungan prokrastinasi, hingga ketidakmampuan menyelesaikan tugas harian. Penurunan motivasi dan kecenderungan menarik diri dari dinamika kelompok mengonfirmasi bahwa kestabilan emosi merupakan fondasi utama yang mendasari kesiapan kognitif serta keterlibatan aktif siswa dalam menyerap materi pelajaran formal secara optimal (Imawa, 2025; Sukatin et al., 2023; Wardana et al., 2024)

Faktor pemicu utama dari permasalahan emosional peserta didik bersumber dari kombinasi dinamis antara dinamika internal keluarga, iklim pertemanan, dan interaksi di ruang digital. Pengondisian domestik yang kurang harmonis, seperti konflik orang tua atau minimnya pengasuhan langsung, terbukti menjadi penyumbang beban emosional terbesar yang terbawa hingga ke sekolah. Di sisi lain, penggunaan gawai dan media sosial yang tidak terinstalasi regulasi diri memicu perilaku pencarian perhatian berlebihan serta disorientasi fokus saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Namun demikian, penerapan kebijakan pembatasan penggunaan telepon genggam di lingkungan sekolah berhasil mengeliminasi gangguan digital secara signifikan dan mendorong kembali interaksi tatap muka yang lebih sehat. Pemulihan ruang sosial langsung ini secara bertahap menekan tingkat konflik antar-kelompok pertemanan serta menciptakan iklim sekolah yang jauh lebih kondusif bagi pengembangan ketahanan mental siswa (Rofiqi et al., 2023; Rosmaharani et al., 2025; Yoon et al., 2025)

Dampak dari kondisi sosial emosional ini terlihat nyata pada variasi tingkat kedisiplinan dan capaian prestasi akademis siswa di dalam kelas. Peserta didik yang memiliki ketahanan emosional stabil serta mengantongi dukungan penuh dari keluarga cenderung menampilkan prestasi akademis yang lebih baik dan konsisten. Sebaliknya, siswa yang terjebak dalam masalah pengucilan sosial atau stres lingkungan menunjukkan penurunan minat belajar dan keterlibatan emosional yang amat rendah. Perilaku kurang adaptif seperti tidur di kelas atau mengabaikan instruksi guru merupakan cerminan dari fenomena gunung es, di mana masalah psikologis mendalam sengaja disembunyikan oleh siswa akibat rasa malu atau ketidakpercayaan. Keterkaitan yang erat antara kesejahteraan psikologis dengan fungsi eksekutif otak ini menegaskan bahwa penanganan masalah afektif siswa harus diprioritaskan sejajar dengan pemenuhan target kurikulum akademis (Afifah & Nasution, 2023; Sanusi, 2024)

Upaya pendampingan yang diinisiasi oleh pihak sekolah melalui layanan konseling individu dan program pola asuh orang tua bertindak sebagai jembatan pembina kejiwaan siswa. Kebijakan pembatasan gawai yang dikombinasikan dengan penguatan pendidikan karakter terbukti efektif memulihkan fokus belajar serta meningkatkan keberanian siswa dalam mengekspresikan pendapat. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam forum diskusi sekolah membantu menyelaraskan pola pembiasaan disiplin antara lingkungan rumah dan lembaga pendidikan. Pendekatan kolaboratif ini memberikan rasa aman bagi remaja untuk melakukan keterbukaan diri, sehingga proses penyelesaian masalah psikologis dapat berjalan lebih cepat. Kolaborasi lintas sektor antara sekolah dan keluarga ini terbukti menjadi instrumen protektif

yang sangat ampuh dalam meredam efek negatif dari krisis identitas yang dialami remaja (Agustie et al., 2026; Florensa et al., 2023; Puteri et al., 2026)

Meskipun menunjukkan langkah penanganan yang positif, pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah ini masih terbentur keterbatasan beban kerja pendidik yang ekstrem. Keterbatasan sumber daya manusia yang hanya mengandalkan 2 guru bimbingan konseling untuk melayani seluruh siswa kelas sepuluh hingga sebelas menyebabkan skema pendampingan berjalan kurang optimal dan cenderung bersifat reaktif. Selain itu, keterbatasan metodologis dalam pengumpulan data deskriptif ini bersumber dari potensi bias keinginan sosial saat siswa mengisi lembar kuesioner mandiri. Implikasi dari keterbatasan ini menuntut manajemen sekolah untuk merekrut tenaga konselor tambahan serta mengoptimalkan peran guru wali kelas sebagai pendamping emosional terdepan. Bagi pengembangan riset mendatang, disarankan untuk mengukur variabel kesehatan mental remaja menggunakan desain eksperimen longitudinal guna memetakan efektivitas intervensi psikososial secara lebih presisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kondisi sosial emosional peserta didik kelas XI di SMA Negeri 4 Blitar berada pada tahap perkembangan yang cukup baik, terutama dalam kemampuan bekerja sama, memahami perasaan orang lain, serta menjalin hubungan sosial dengan teman dan guru. Sebagian besar siswa merasa diterima di lingkungan pertemanan dan mampu berinteraksi secara positif di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang cukup baik terhadap perkembangan sosial peserta didik. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa permasalahan sosial emosional yang dialami siswa, seperti rasa cemas terhadap tugas dan ujian, kurang percaya diri, mudah tersinggung, serta kesulitan mengontrol emosi. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar, seperti kondisi keluarga, pergaulan teman sebaya, dan penggunaan media sosial. Kondisi sosial emosional yang kurang stabil juga berdampak pada perilaku belajar siswa, misalnya sulit berkonsentrasi, kurang aktif saat pembelajaran, menurunnya motivasi belajar, hingga kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas sekolah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional memiliki hubungan yang erat dengan proses dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, dukungan dari guru, sekolah, dan keluarga sangat dibutuhkan agar siswa mampu mengelola emosi dengan baik dan membangun hubungan sosial yang sehat. Pendampingan melalui layanan BK, komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, serta lingkungan belajar yang nyaman dapat membantu siswa menghadapi berbagai permasalahan yang mereka alami. Ke depan, sekolah diharapkan dapat mengembangkan program pendampingan sosial emosional yang lebih terarah dan berkelanjutan agar kebutuhan peserta didik dapat ditangani secara lebih optimal. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan sosial emosional peserta didik serta upaya penanganannya di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Nasution, F. (2023). Peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kesejahteraan (well being) siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 368–380. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.458>



- Agustie, C. S., Christiana, E., & Nuryono, W. (2026). Efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik problem solving untuk meningkatkan perencanaan karir siswa SMK. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(3), 1094–1103. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i3.10811>
- Aprisco, H., Loesia, A., Pinnky, A., Aylula, S., & Satria, G. A. (2024). Sosialisasi dan edukasi anti-bullying di SDN Kebonan 1 untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 5(2), 191–199. <https://doi.org/10.32528/jiwakerta.v5i2.23773>
- Bharata, W., & Widyaningrum, P. W. (2021). The mediating effect of smartphone addiction on students' academic performance. *Jurnal Manajemen*, 12(3), 412–412. <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v12i3.4860>
- Carliyan, Y., & Nisa, D. (2023). Speaking skills analysis of 4th grade students in Indonesian language object. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 6(1), 57–71. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v6i1.24628>
- Florensa, F., Hidayah, N., Sari, L., Yousrihatin, F., & Litaqia, W. (2023). Gambaran kesehatan mental emosional remaja. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 112–117. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i1.125>
- Hanipah, A. D., Amalia, T. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.148>
- Imawa, Z. S. (2025). Peran emosi dan kesehatan mental dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan*, 3(1), 24–28. <https://doi.org/10.69688/jpip.v3i1.132>
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51–51. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Nurawaliah, A., Rukli, R., & Baharullah, B. (2023). Pengaruh gaya belajar, sikap pada pelajaran matematika, kecemasan, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2342–2351. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.4173>
- Nurjayanti, D., Pudyaningtyas, A. R., & Dewi, N. K. (2020). Penerapan program Taman Pendidikan Alquran (TPA) untuk anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 8(2), 183–183. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i2.34631>
- Pramana, A., Mantilie, Yappo, Y., & Munthe, Y. (2023). Afectual management: Confidence build-up, technological barriers and compassionate solidarities. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 1(3), 97–115. <https://doi.org/10.58812/esle.v1i03.159>
- Puteri, A. M., Dwiyaniti, O., & Setiyoko, D. T. (2026). Peran lingkungan sosial dalam proses perkembangan identitas remaja. *Indonesian Journal of Education*, 2(3), 501–507. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i3.1469>
- Rezania, V., & Mariyati, L. I. (2021). *Buku ajar psikologi perkembangan manusia*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-34-1>
- Rofiqi, R., Iksan, I., & Mansyur, M. (2023). Melangkah menuju kesehatan mental yang optimal: Program inovatif di lembaga pendidikan islam. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 76–99. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i2.9237>



- Rosmaharani, S., Noviana, I., & Prihatini, M. S. (2025). Penguatan kesehatan jiwa pada remaja untuk mencegah bullying. *Buletin Pengabdian Masyarakat*, 11(2), 76–80. <https://doi.org/10.33023/jpm.v11i2.2874>
- Sanusi, S. (2024). Pentingnya mengutamakan kesejahteraan mental siswa bagi puncak pencapaian pedagogis. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 4(1), 14–31. <https://doi.org/10.30863/educhild.v4i1.5509>
- Setiawan, M. A., Eriyanti, R. W., Huda, A. M., & Rofieq, A. (2024). Problematika tuntutan eksternal bagi kesejahteraan psikologis peserta didik: Literature review. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 10(1), 144–144. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.13719>
- Sukatin, S., Kharisma, I., & Safitri, G. I. (2023). Efikasi diri dan kestabilan emosi pada prestasi belajar. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 28–39. <https://doi.org/10.24252/edu.v3i1.39695>
- Toga, E., Laili, R. N., & Nashir, M. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3431–3440. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6285>
- Wardana, I. K., Nugraha, L. P. N. D., & Arsana, A. A. P. (2024). Emotional regulation ability on test results: Factors affecting motivation and learning achievement. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 15(1), 83–96. <https://doi.org/10.26877/eternal.v15i1.343>
- Yoon, S., Lee, N., & Hong, S. (2025). Problematic smartphone use, online classes, and middle school students' social-emotional competencies during COVID 19: Mediation by lifestyle and peers. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04689-z>